

ISLAM SEBAGAI MOZAIK PERADABAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL MODERN

Oleh

Febrita¹, Syukri Iska², Novita Jurniati³, Ramadhan Fitria⁴

^{1,2,3,4} UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: ¹iwasahab73@gmail.com, ²syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id,

³novitajurniati25@gmail.com, ⁴ramadhanfitria15@gmail.com

Article History:

Received: 17-11-2025

Revised: 25-11-2025

Accepted: 20-12-2025

Keywords:

Islam; Peradaban;
Tantangan Global

Abstract: Islam memiliki peran penting dalam membentuk peradaban manusia, dengan pengaruh yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, sosial, dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam berkontribusi terhadap peradaban manusia, karakteristiknya sebagai mosaik budaya yang berinteraksi dengan budaya dunia, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam peradaban modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menganalisis literatur sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam, dengan prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, ukhuwah, dan toleransi, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sistem sosial yang adil, dan keharmonisan budaya. Islam mendorong pencapaian ilmiah pada masa kejayaan peradaban Islam, melalui sistem pendidikan dan lembaga keilmuan yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan modern. Islam juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui sistem sosial dan ekonomi seperti keuangan syariah, zakat, wakaf, dan musyawarah. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam, yang bersifat universal, dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan global modern, seperti ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan, dengan memberikan solusi yang berbasis pada keseimbangan hak individu dan kepentingan kolektif.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perjalanan umat manusia, agama selalu menempati posisi sentral sebagai landasan etika, orientasi hidup, dan pengarah arah perkembangan sosial budaya. Agama tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengonstruksi relasi horizontal di antara manusia dalam masyarakat. Sejarah telah

menunjukkan bahwa hampir semua peradaban besar dunia memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, agama tidak sekadar hadir sebagai keyakinan individual, melainkan juga sebagai sistem nilai kolektif yang memengaruhi aspek kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, dan budaya. Nilai-nilai sakral yang dibawa agama bertransformasi menjadi landasan moral masyarakat dan mengikat tatanan sosial secara berkelanjutan.

Islam sebagai agama wahyu memiliki sejarah yang sangat panjang dalam membentuk dan mempengaruhi struktur sosial-budaya masyarakat di berbagai belahan dunia. Sejak diturunkannya wahyu pertama pada abad ke-7 M, Islam tumbuh tidak hanya sebagai sistem teologi, tetapi juga sebagai kerangka etika dan peradaban. Keberhasilan penyebaran Islam di luar Jazirah Arab tidak hanya didorong oleh ekspansi politik, tetapi juga melalui jaringan perdagangan, kegiatan intelektual, dan diplomasi budaya yang memperlihatkan fleksibilitas Islam dalam merespons realitas lokal. Hal ini membuktikan bahwa Islam bersifat akomodatif dan terbuka terhadap pluralitas budaya, tanpa kehilangan esensinya. Di berbagai wilayah seperti Afrika Utara, Asia Tengah, dan Asia Tenggara, Islam tidak membentuk peradaban yang seragam, melainkan membangun suatu mosaik peradaban yang bercirikan lokal namun berpijak pada prinsip tauhid sebagai fondasi universal¹. Proses ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah kekuatan homogenisasi, melainkan kekuatan harmonisasi nilai-nilai ketuhanan dengan dinamika sosial setempat.

Karakteristik utama peradaban Islam terletak pada kemampuannya menyinergikan dimensi spiritual dengan praksis sosial. Ajaran Islam menempatkan keseimbangan antara iman dan amal sebagai inti peradaban. Konsep tauhid tidak hanya berarti pengesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga pengesaan nilai, arah, dan tujuan hidup manusia dalam kerangka etika yang kohesif. Tauhid dalam konteks sosial membentuk kesadaran kolektif yang mengedepankan prinsip keadilan, kemaslahatan, persaudaraan (*ukhuwah*), dan keilmuan. Dalam sejarah Islam klasik, kita melihat bagaimana nilai-nilai ini mewujud dalam sistem pendidikan (*madrrasah*), rumah sakit (*bimaristan*), lembaga keilmuan (*bayt al-hikmah*), dan sistem hukum yang mengatur kehidupan masyarakat secara adil². Interaksi Islam dengan budaya-budaya lokal tidak menjadikan Islam kehilangan keasliannya, tetapi justru memperkaya manifestasinya dalam bentuk yang beragam namun substansial.

Namun demikian, dalam keilmuan kontemporer, masih terdapat kecenderungan dikotomis dalam memahami Islam: antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai peradaban. Pendekatan yang memisahkan aspek normatif dari aspek historis seringkali menimbulkan reduksionisme yang berujung pada penyempitan makna. Kajian agama kerap terjebak dalam kerangka teologis semata, sementara kajian sejarah Islam cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan normatifnya³. Karena permasalahan ini, pendekatan

¹ M. Mahmudulhassan, Sazirul Begum, Saif Uddin Ahmed Khondoker, Alberto Emmanuel Conti Morales, M. Muthoifin, and Wildan Mahir Muttaqin, "Tracing the Roots of Socio-Cultural Factors in Legal and Religious Thought: Historical and Contemporary Perspectives," *Sicopus* 2, no. 2 (2024): 85-94.

² Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Perdana Publishing, 2016), 91-94.

³ Muhammad Hairul Ihsan, "Konstruksi Hakikat Hukum Islam dalam Perspektif Filsafat Hukum: Integrasi Dimensi Transendental, Moral, dan Sosial," *Mitsaqan Ghalizhan: Jurnal Hukum Keluarga dan Pemikiran Hukum Islam* 5, no. 1 (June 2025): 15-27.

socio-religious history menjadi penting untuk mengatasi keterputusan antara dimensi spiritual dan sosial dalam studi peradaban Islam. Pendekatan ini menempatkan Islam sebagai kekuatan spiritual yang hidup dalam sejarah konkret umat manusia dan membentuk struktur sosial secara aktif. Dengan pendekatan ini, Islam tidak lagi diposisikan sebagai variabel pasif, tetapi sebagai aktor yang memiliki visi etis dan kultural dalam membangun masyarakat.

Dalam perkembangan global saat ini, ketika dunia mengalami krisis nilai, degradasi moral, dan disorientasi peradaban, Islam menawarkan alternatif nilai yang berbasis pada spiritualitas, keadilan sosial, dan keseimbangan hidup. Ajaran Islam yang bercirikan universalitas dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif dapat menjadi acuan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban. Karena permasalahan ini, pengkajian ulang terhadap kontribusi Islam dalam membentuk peradaban manusia menjadi penting, tidak hanya untuk menegaskan posisi historis Islam, tetapi juga sebagai bagian dari upaya merumuskan solusi peradaban kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami Islam sebagai kekuatan nilai dan kebudayaan yang terus relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana Islam membentuk dan berkontribusi terhadap peradaban manusia? (2) apa karakteristik utama dari peradaban Islam sebagai mosaik yang berinteraksi dengan budaya dunia? (3) bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam peradaban modern? Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berperan sebagai sistem teologis, tetapi juga sebagai fondasi peradaban global yang bersifat inklusif dan transformatif. Artikel ini berupaya memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, keadilan, ilmu, dan ukhuwah merupakan pilar utama yang mendorong perkembangan struktur sosial dan budaya umat manusia sepanjang sejarah.

Kontribusi akademik dari artikel ini terletak pada penggunaan pendekatan integratif yang menggabungkan antara aspek spiritual Islam dengan realitas historis dan sosialnya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap Islam sebagai aktor historis aktif yang membentuk struktur sosial dan budaya melalui interaksi kreatif antara ajaran normatif dan realitas lokal. Argumen utama yang dikembangkan dalam artikel ini adalah bahwa peradaban Islam terbentuk bukan melalui hegemonisasi, tetapi melalui proses dialektika antara nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan. Dengan memahami Islam dalam kerangka *socio-religious history*, kita dapat menghindari penyederhanaan narasi dan mampu menempatkan Islam sebagai kekuatan budaya dan spiritual yang relevan bagi masa kini dan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kontribusi Islam dalam pembentukan peradaban manusia melalui kajian literatur yang ada. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks historis dan konseptual yang memuat pemikiran dan dinamika yang terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan praktek yang berhubungan dengan kontribusi

Islam terhadap sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks sejarah umat manusia⁴.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur sekunder yang terdiri dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen sejarah yang relevan. Buku-buku akademik yang digunakan mencakup karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas tentang sejarah peradaban Islam, pemikiran keislaman, serta kontribusi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Artikel-artikel jurnal ilmiah yang dipilih mengandung analisis mendalam terkait topik peradaban Islam, khususnya yang membahas interaksi Islam dengan budaya-budaya lokal dan pengaruhnya terhadap struktur sosial masyarakat. Selain itu, dokumen-dokumen sejarah yang memuat catatan-catatan mengenai perkembangan sosial dan kebudayaan Islam di berbagai belahan dunia juga dijadikan sumber utama dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber pustaka yang dapat diakses melalui database akademik, perpustakaan digital, serta jurnal-jurnal yang terakreditasi. Sumber-sumber yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas penulis, dan keabsahan informasi yang terkandung dalam setiap sumber. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis tematik dan deskriptif. Data yang ada akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kontribusi Islam dalam membentuk peradaban manusia. Beberapa tema yang akan dianalisis antara lain adalah: (1) Peran Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kejayaan Islam, (2) Pengaruh Islam terhadap struktur sosial dan politik di berbagai kawasan, serta (3) Interaksi antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal dalam proses akulturasi di berbagai wilayah seperti Asia, Afrika, dan Nusantara. Proses klasifikasi ini memungkinkan penulis untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai Islam dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim sepanjang sejarah.

Data yang telah dikelompokkan akan dianalisis secara historis dan interpretatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kontribusi Islam terhadap pembentukan peradaban dari perspektif yang lebih luas. Penulis akan menggali bagaimana nilai-nilai Islam, seperti tauhid, keadilan, dan ilmu pengetahuan, diterapkan dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan struktur sosial yang lebih adil dan berkeadaban. Analisis ini juga akan mencakup pemahaman terhadap dinamika interaksi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal, serta dampaknya terhadap evolusi peradaban di berbagai kawasan dunia.

HASIL dan PEMBAHASAN

Islam Membentuk Dan Berkontribusi Terhadap Peradaban Manusia

Islam telah memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan peradaban manusia, melalui kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, dan etika. Sejak kemunculannya pada abad ke-7 Masehi, Islam membawa paradigma baru yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual,

⁴ Firman Muhammad Abdurrohman Akbar, "Metode Kualitatif dan Kuantitatif pada Studi Islam," *Ar Rasyid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 95-112.

memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun struktur sosial yang lebih adil dan harmonis. Islam tidak hanya memberikan panduan hidup bagi umatnya, tetapi juga mendorong kemajuan umat manusia secara lebih luas, dengan dampak yang terus berlanjut hingga masa modern⁵.

Kontribusi pertama yang paling nyata dari Islam adalah pengembangan ilmu pengetahuan. Semangat pencarian ilmu yang diajarkan dalam Islam sejak awal tidak hanya memperkenalkan pemikiran baru, tetapi juga menciptakan tradisi intelektual yang kuat. Islam mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan sebagai kewajiban yang tidak terbatas pada aspek agama semata, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan alam, sosial, dan teknologi. Hal ini tercermin dalam masa kejayaan peradaban Islam antara abad ke-8 hingga abad ke-14 M, ketika pusat-pusat ilmiah besar seperti Baghdad, Kairo, Damaskus, dan Cordoba menjadi pusat pembelajaran yang menyatukan berbagai tradisi intelektual, baik dari Yunani, Persia, maupun India. Kota-kota ini menjadi tempat bertemunya para ilmuwan Muslim yang mempelajari dan mengembangkan disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, kimia, filsafat, dan teknik⁶.

Pada masa kejayaan tersebut, para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, Ibnu Al-Haytham, dan Al-Razimenghasilkan karya-karya ilmiah yang sangat monumental dan berpengaruh, yang bahkan menjadi rujukan bagi dunia Barat, terutama pada masa Renaisans. Karya-karya mereka tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, tetapi juga mempengaruhi kemajuan dunia Barat, khususnya dalam bidang kedokteran, matematika, dan filsafat. Karya Al-Khwarizmi dalam bidang algebra, misalnya, menjadi dasar bagi sistem matematika yang digunakan di dunia Barat⁷. Begitu pula dengan karya Ibnu Sina dalam kedokteran yang menjadi teks utama di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Hal ini menunjukkan bagaimana peradaban Islam telah berperan dalam mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang mendasari banyak penemuan ilmiah dalam peradaban Barat⁸.

Selain dalam bidang ilmu pengetahuan, Islam juga memberikan kontribusi besar dalam bidang budaya dan struktur sosial. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan persaudaraan yang menjadi inti ajaran agama ini. Nilai-nilai ini membentuk tatanan sosial yang lebih inklusif, adil, dan toleran. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan), misalnya, membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis antara individu-individu dalam masyarakat, mengutamakan solidaritas dan kepedulian sosial. Konsep keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam terlihat jelas dalam penerapan zakat dan wakaf, yang menjadi instrumen penting dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Zakat, sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu, berfungsi untuk mengurangi kesenjangan sosial dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Wakaf, di sisi lain,

⁵ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, op. cit., 212-213.

⁶ Rahmat Iqbal and Agus Mahfudin Setiawan, "Perpustakaan Islam Cordoba: Kiblat Peradaban Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Bani Umayyah II 961-976 M," *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 1 (2024): 1-17.

⁷ *Ibid*

⁸ Salsa Bila Ivanda, Nur Annisa, and Herlini Puspika Sar, "Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (October 2025): 109-120.

berfungsi untuk mendanai proyek sosial seperti pendidikan dan kesehatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas⁹.

Salah satu contoh konkret dari kontribusi budaya Islam dapat dilihat dalam peradaban Andalusia, di mana Islam mengakomodasi interaksi lintas agama dan budaya, serta menghasilkan warisan seni, arsitektur, dan intelektual yang sangat kaya. Di Andalusia, umat Islam, Kristen, dan Yahudi hidup berdampingan dalam suasana yang saling menghargai dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Masjid-masjid besar seperti Masjid Cordoba menjadi simbol dari keterbukaan budaya Islam yang mampu mengakomodasi dan merayakan keberagaman. Selain itu, peradaban Islam di Andalusia juga dikenal dengan karya-karya seni dan arsitektur yang sangat maju, seperti Alhambra, yang hingga kini menjadi contoh keindahan seni Islam¹⁰.

Islam juga berperan dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Arab, yang menjadi bahasa utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam. Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai bahasa ibadah, tetapi juga menjadi bahasa ilmiah yang menyatukan berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini, Islam turut mengembangkan tradisi penerjemahan, di mana karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Proses ini membuka jalur integrasi pengetahuan lintas budaya yang kemudian mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan global. Gerakan penerjemahan ini sangat penting karena memungkinkan umat Islam untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai tradisi, serta menyebarkannya ke berbagai belahan dunia, yang pada gilirannya memperkaya khazanah intelektual umat manusia¹¹.

Selain kontribusinya dalam ilmu pengetahuan dan budaya, Islam juga membangun fondasi etika dan moral yang kuat bagi peradaban manusia. Ajaran Islam menanamkan prinsip-prinsip sosial yang mendasar, seperti tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan pentingnya menjaga kehidupan dan alam. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam konsep *hifdz al-din* (menjaga agama), *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifdz al-'aql* (menjaga akal), *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifdz al-mal* (menjaga harta). Kelima prinsip ini membentuk dasar dari sistem sosial dan hukum Islam yang lebih komprehensif dan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Melalui prinsip-prinsip ini, Islam memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat yang beradab dan berkeadilan, serta memastikan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh¹².

Islam juga berkontribusi dalam transfer ilmu dan budaya antara Timur dan Barat sangat penting. Melalui gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dan penyebaran

⁹ Dinda Oktarini, Aliyah, and Citra Ayu, "Ilmu Keislaman dan Tantangan Sosial di Era Globalisasi," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (July 2025): 1210-1222.

¹⁰ Marwah Maulana Sidik, Akbar Al Firdaus, M. Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, and Masripah, "Warisan Andalusia: Jejak Intelektual Islam dalam Sejarah Spanyol," *ALMUUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2025): 20-31.

¹¹ Burhanuddin, Muhammad Rezky Ramadhan, and Davinna Sherenia Pramesti, "Peran Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pengembangan dan Pemahaman Terhadap Ilmu Hadis," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1156-1175

¹² Habib Ismail, "Relevansi Konsep Hukum Islam dalam Menyikapi Isu-Isu Sosial Kontemporer: Sebuah Tantangan Moderasi Beragama," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (June 2025): 259-278

pengetahuan, dunia Barat mendapatkan akses terhadap khazanah ilmu pengetahuan yang sangat kaya dari dunia Islam. Ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dikembangkan oleh ilmuwan Muslim menjadi pondasi bagi terjadinya era Pencerahan Eropa. Meskipun banyak kemajuan ilmiah yang dicapai oleh dunia Barat memiliki akar dari peradaban Islam, sayangnya, peran besar ilmuwan Muslim sering kali kurang mendapatkan pengakuan yang setimpal dalam narasi sejarah modern, terutama di dunia Barat..

Karakteristik Peradaban Islam Sebagai Mosaik yang Berinteraksi dengan Budaya-Budaya Dunia

Peradaban Islam merupakan contoh nyata dari mosaik budaya yang terbentuk melalui interaksi dinamis dengan berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Islam berkembang sebagai peradaban terbuka yang memiliki kemampuan unik untuk menerima dan mengintegrasikan pengaruh budaya lain secara selektif, tanpa kehilangan esensi ajarannya. Proses penerimaan ini ditandai dengan gerakan penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan dari tradisi Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang kemudian disintesis dan dikembangkan menjadi ilmu yang lebih maju. Sikap terbuka dan adaptif ini memungkinkan Islam menjadi jembatan yang menghubungkan Timur dan Barat, membentuk jaringan peradaban yang saling memperkaya¹³.

Peradaban Islam tidak hanya berperan sebagai penerima budaya, tetapi juga sebagai pengolah dan transformator yang memungkinkan integrasi berbagai elemen budaya menjadi satu kesatuan yang harmonis. Proses ini memberikan bukti bagaimana Islam mampu berinteraksi dengan kebudayaan lain tanpa kehilangan identitas dasarnya. Islam juga berhasil mengadaptasi konsep-konsep ilmiah dan filosofis yang datang dari tradisi Yunani dan Persia dan mengembangkannya lebih lanjut. Dalam hal ini, peradaban Islam bukan sekadar penyalur pengetahuan, tetapi juga penambah nilai dan penerus dari tradisi intelektual yang lebih luas.

Islam berfungsi sebagai mosaik budaya yang mengakomodasi nilai-nilai dan tradisi budaya setempat sehingga tercipta khasanah budaya Islam yang beragam sesuai dengan konteks geografis dan sosial masing-masing wilayah. Di wilayah Nusantara, Islam tidak menggantikan nilai-nilai lokal secara total, melainkan membaaur secara harmonis dengan tradisi setempat. Hasilnya adalah budaya Islam Nusantara yang kaya dan unik, yang menggabungkan elemen-elemen keislaman dengan praktik budaya lokal yang sudah ada. Proses akulturasi ini memperlihatkan kemampuan Islam untuk berinteraksi secara positif dengan budaya yang berbeda, menciptakan kesatuan tanpa menghilangkan perbedaan¹⁴.

Salah satu contoh penting dari interaksi Islam dengan budaya lokal dapat dilihat pada penyebaran Islam di Nusantara, di mana Islam tidak menyingkirkan kebudayaan lokal, tetapi justru memberikan ruang bagi ekspresi kultural yang lebih inklusif. Hal ini terlihat dalam seni, arsitektur, musik, dan tradisi keagamaan yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan budaya lokal, seperti dalam seni wayang kulit di Indonesia yang banyak dipengaruhi

¹³ Nuim Hidayat, "Budaya Islam Indonesia: Mozaik Peradaban yang Terus Bertumbuh," *Suaraislam* (November 30, 2025), <https://suaraislam.id/budaya-islam-indonesia-mozaik-peradaban-yang-terus-bertumbuh/>

¹⁴ Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya dan Tradisi," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (December 2024): 226-247

oleh nilai-nilai Islam dalam pengajaran moral dan sosialnya. Peradaban Islam di Nusantara menjadi contoh bagaimana pluralitas budaya dapat dirangkul dan dijadikan kekuatan dalam membangun kebudayaan yang lebih berkeadilan dan harmonis¹⁵.

Islam juga menekankan nilai *ukhuwah* dan toleransi sebagai landasan interaksi sosial yang berkelanjutan. Nilai ini memastikan ruang bagi dialog antaragama dan antarbudaya, dengan menjamin hak-hak komunitas minoritas serta membina hubungan sosial yang damai. Sejarah mencatat bahwa Piagam Madinah menjadi dokumen penting yang merefleksikan semangat inklusivitas Islam dalam mengelola masyarakat yang pluralistik, dengan beragam keyakinan dan budaya. Piagam Madinah, yang berfungsi sebagai kontrak sosial pertama dalam sejarah Islam, mengatur hak-hak umat Muslim, Yahudi, dan lainnya untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Semangat inklusif ini tidak hanya terbatas pada pengaturan hubungan antaragama, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya bersama untuk kesejahteraan bersama¹⁶.

Konsep toleransi ini menjadi modal penting dalam mempertahankan kedamaian dan keharmonisan sosial di wilayah yang dikuasai peradaban Islam. Islam, melalui ajarannya, memberikan landasan untuk dialog antarbangsa dan antarbudaya yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Melalui prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas kemanusiaan, Islam mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat hubungan antar masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan agama¹⁷.

Peradaban Islam juga menunjukkan orientasi global dalam perannya sebagai *ummatah wasatan*, umat yang berada di tengah dan menjaga keseimbangan antara memperkuat identitas lokal dan mengadopsi nilai-nilai universal yang relevan untuk kemanusiaan. Islam, dengan ajarannya yang universal, mendorong umatnya untuk mengadopsi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesejahteraan, dan kepedulian sosial. Hal ini terbukti dari kebijakan sosial dan hukum Islam yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan sejahtera, baik di dunia Islam maupun di dunia lainnya¹⁸.

Islam juga menggabungkan tradisi dan modernitas dengan cara yang harmonis. Tradisi yang telah ada dijaga dan diberdayakan, sementara ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang terus didorong untuk kemajuan umat manusia. Para ilmuwan Muslim yang aktif pada masa kejayaan Islam, seperti Ibnu Sina dan Al-Khwarizmi, tidak hanya menghasilkan karya ilmiah yang luar biasa, tetapi juga melestarikan nilai-nilai spiritual dalam setiap inovasi intelektual mereka¹⁹. Inilah yang membuat peradaban Islam relevan

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Adhi Irawan Sastramiharja, "Piagam Madinah dalam Catatan: Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Hadits Nabi," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 6, no. 1 (January-June 2024): 21-34.

¹⁷ Habib Ismail, *op.cit.*

¹⁸ Achmad Fajar Isnaini, *Konsep Wasathiyah Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marāḥ Labid (Analisis Hermeneutika Gadamer)* (Tesis, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2023), 126.

¹⁹ M. Agus Kurniawan, "Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi," *AL AKMAL: Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (July-December 2024): 28-42.

hingga masa modern, karena Islam mampu merangkul tradisi dan kemajuan tanpa kehilangan esensinya.

Interaksi antara Islam dan budaya lain tidak hanya terjadi dalam konteks damai, tetapi juga melalui pertukaran kompleks yang melibatkan perdagangan, kontak militer, dan dialog antaragama. Pertukaran yang beragam ini telah memperkaya mosaik peradaban Islam melalui perpaduan ide dan praktik budaya yang saling memberi pengaruh. Misalnya, dalam perdagangan, wilayah-wilayah seperti Damaskus, Baghdad, dan Kairo menjadi pusat pertemuan perdagangan antara Timur dan Barat, memungkinkan pertukaran barang, pengetahuan, dan ide yang memperkaya peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan²⁰. Keberagaman ini menjelaskan mengapa peradaban Islam tidak pernah terpaku pada satu bentuk tunggal, melainkan terus berkembang sebagai sebuah tatanan sosial budaya yang plural dan dinamis. Hal ini juga menggambarkan bagaimana keberagaman budaya dalam peradaban Islam dapat menjadi kekuatan yang saling memperkaya, tidak hanya untuk umat Islam sendiri, tetapi juga bagi dunia secara keseluruhan.

Nilai-nilai Islam Dapat Diaplikasikan dalam Peradaban Modern

Nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang mendalam dan potensi besar untuk diaplikasikan kembali dalam konteks peradaban modern, khususnya sebagai pedoman moral dan etis dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Dunia saat ini menghadapi berbagai masalah, seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, konflik budaya, dan tantangan kemajuan teknologi, yang semuanya membutuhkan solusi berbasis nilai yang kuat dan berkelanjutan. Islam menawarkan nilai-nilai universal yang berfokus pada keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang bersifat lintas zaman dan tempat. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat aplikatif untuk mengatasi berbagai masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat modern.

1. Keadilan Sosial sebagai Landasan Utama

Salah satu nilai utama yang diajarkan Islam adalah keadilan sosial, yang memiliki relevansi besar dalam upaya mengatasi ketimpangan ekonomi dan sosial yang terus berkembang di masyarakat modern. Islam tidak hanya menekankan keadilan dalam dimensi spiritual, tetapi juga mengintegrasikan keadilan dalam aspek sosial dan ekonomi. Sistem keuangan syariah, zakat, infaq, dan wakaf berbasis nilai-nilai Islam menawarkan mekanisme redistribusi kekayaan yang adil, yang dapat mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Nilai keadilan ini bukan hanya sebatas aturan ritual, tetapi menjadi panduan praktis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan mampu mengurangi kesenjangan sosial. Implementasi nilai keadilan dalam berbagai negara dengan mayoritas Muslim, seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia, telah menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan model pembangunan sosial yang lebih berkelanjutan dan manusiawi. Sistem keuangan syariah, yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan larangan riba, telah

²⁰ Laju Peduli, "Islam dan Perdagangan: Hubungan Historis antara Dunia Islam dan Jalur Perdagangan Internasional," *Laju Peduli* (September 5, 2024), <https://lajupeduli.org/dunia-islam-dan-jalur-perdagangan-internasional>

memberikan dampak positif dalam menciptakan perekonomian yang lebih stabil dan merata²¹.

2. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Selain keadilan sosial, nilai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi menekankan kesadaran ekologis yang sangat relevan dalam era perubahan iklim dan kerusakan lingkungan saat ini. Islam mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kelestarian alam. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga sebagai landasan dalam pemeliharaan sumber daya alam dan keberlanjutan. Dalam ajaran Islam, khalifah berarti bahwa umat manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mengelola bumi dengan bijaksana, termasuk menjaga lingkungan dan sumber daya alam agar tetap lestari²². Nilai ini mendorong pengembangan kebijakan dan praktik ramah lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dapat menjadi kekuatan moral untuk keberlangsungan hidup generasi mendatang. Kesadaran ekologis ini, yang terkandung dalam ajaran Islam, sangat relevan dalam menghadapi tantangan global terkait kerusakan lingkungan dan perubahan iklim yang kian meruncing.

3. Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Inovasi

Nilai ilmu pengetahuan yang sangat dihargai dalam Islam juga memberikan pijakan penting untuk penguatan pendidikan dan riset di dunia modern. Islam mendorong pemaduan antara ilmu pengetahuan yang berbasis rasionalitas dan wahyu, yang memungkinkan inovasi teknologi untuk diarahkan guna kemaslahatan umat manusia. Dalam dunia modern yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, penerapan prinsip ilmiah yang beretika dan berorientasi pada kesejahteraan sosial dan lingkungan menjadi kebutuhan yang mendesak. Islam mendorong pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup umat manusia, namun dengan tetap menjaga dimensi etis dan moral yang terkandung dalam ajaran agama. Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan sains modern akan melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, yang mampu menggunakan teknologi untuk kepentingan umat manusia secara luas²³.

4. Prinsip Ukhuwah dan Toleransi dalam Konteks Sosial Modern

Nilai ukhuwah dan persaudaraan universal dalam Islam mendorong sikap toleransi, inklusivitas, dan dialog antarbudaya serta antaragama di tengah dunia yang semakin majemuk. Islam menegaskan pentingnya menghormati perbedaan sebagai rahmat dan sumber kekayaan kemanusiaan. Dalam konteks dunia modern, di mana konflik identitas dan eksklusivitas sering menjadi sumber ketegangan sosial, prinsip-prinsip Islam yang

²¹ Nauval Satria Pratama, Faza Sabila Firdaus, Raihanna Zahwa, Dika Putra Madya, and Abdul Fadhil, "Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)* 4, no. 2 (July 2025): 140-146.

²² Watsiqotul Sunardi and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (August 2018): 355-378.

²³ Nurhalizah Nurhalizah and Rustina Rustina, "Teknologi dan Moralitas: Menelaah Prinsip-Prinsip Etika Islam dalam Era Modern," in *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2025, 350-352

menekankan saling menghargai dan membangun komunikasi yang konstruktif sangat diperlukan untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan sosial. Sikap moderat dan inklusif ini telah menjadi ciri khas dari peradaban Islam dan solusi penting dalam menghadirkan masyarakat yang damai dan demokratis²⁴. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa pluralitas budayadan keberagaman agama bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi harus dihargai dan dikelola untuk menciptakan keharmonisan sosial.

5. Akhlak Mulia sebagai Fondasi Moral Masyarakat

Penguatan akhlak mulia yang mencakup kejujuran, amanah, kasih sayang, dan disiplin memberikan fondasi moral yang sangat dibutuhkan dalam membentuk individu dan masyarakat yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam dunia modern, krisis moral yang melanda banyak aspek kehidupan, terutama akibat globalisasi dan penyebaran teknologi informasi, sering kali mengaburkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam yang menekankan pada etika dan tanggung jawab sosial menjadi sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki dasar moral yang kuat. Pribadi yang berakhlak baik akan menjadi pondasi bagi keberhasilan pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Islam menekankan pentingnya moralitas sebagai komponen integral dalam membangun peradaban modern yang lebih berkeadilan dan harmonis²⁵.

6. Penerapan Prinsip Musyawarah dalam Pemerintahan Modern

Prinsip musyawarah, keadilan, dan keseimbangan kepentingan yang diajarkan Islam menjadi dasar dalam pengelolaan pemerintahan dan tata kelola masyarakat yang demokratis, transparan, dan akuntabel. Implementasi nilai-nilai ini dalam sistem pemerintahan modern membantu menciptakan sistem politik yang responsif terhadap kebutuhan rakyat dan menjamin stabilitas sosial. Negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim mulai menunjukkan kemajuan dalam mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks modern, yang membuka peluang untuk menghadirkan tata kelola pemerintahan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang kuat. Penerapan nilai-nilai musyawarah dan keadilan dalam pemerintahan memungkinkan terciptanya demokrasi yang sehat dan tata kelola negara yang lebih adil dan berpihak pada rakyat²⁶.

7. Teknologi untuk Kemaslahatan Umat

Teknologi modern yang berkembang pesat juga dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam, sehingga teknologi tidak hanya menjadi alat kemajuan duniawi semata, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Teknologi informasi dan media sosial, misalnya, telah menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara global, dengan pendekatan yang lebih inklusif dan moderate. Selain itu, aplikasi digital untuk ibadah, media pendidikan Islam, dan sistem keuangan syariah berbasis teknologi menunjukkan bagaimana Islam dapat tetap relevan di

²⁴ Adhi Irawan Sastramiharja, *op. cit.*

²⁵ Dinda Oktarini, Aliyah, and Citra Ayu, *op. cit.*

²⁶ Astriani, Ahmad Ginannafsih Shafara, and Kurniati, "Sejarah Etika Politik dan Hubungannya dengan Islam," *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)* 2, no. 2 (2024): 182-192.

era digital ini²⁷. Dengan menggunakan platform digital, Islam dapat menjangkau umat yang lebih luas dan menyampaikan ajaran agama secara lebih interaktif dan efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi tantangan global pada peradaban modern, terutama dalam hal keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, ukhuwah, dan toleransi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Islam, sebagai peradaban yang holistik, menawarkan pendekatan praktis untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan melalui sistem sosial dan ekonomi seperti sistem keuangan syariah, zakat, wakaf, serta musyawarah dalam pengelolaan pemerintahan. Selain itu, nilai-nilai Islam juga memberikan dasar yang kuat untuk memperkuat etika sosial dan pendidikan, dengan menekankan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, yang mengintegrasikan ilmu rasional dengan wahyu untuk menciptakan kemajuan teknologi yang beretika. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi sebagai kekuatan budaya dan intelektual yang dapat menawarkan solusi nyata terhadap ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan konflik identitas yang semakin kompleks di dunia kontemporer.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada keterbatasan dalam cakupan kajian, terutama dalam hal penerapan langsung nilai-nilai Islam dalam konteks kemajuan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi aplikasi nilai-nilai Islam dalam bidang teknologi dan kebijakan global. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap relevansi dan potensi nilai-nilai Islam dalam memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan ekologis di dunia modern, serta memperkuat peradaban yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, Firman Muhammad Abdurrohman. "Metode Kualitatif dan Kuantitatif pada Studi Islam." *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 95-112. <https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.23>
- [2] Ansari, Ansari. "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya dan Tradisi." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (December 2024): 226-247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- [3] Astriani, Ahmad Ginannafsih Shafara, and Kurniati. "Sejarah Etika Politik dan Hubungannya dengan Islam." *Ethics and Law Journal: Business and Notary (ELJBN)* 2, no. 2 (2024): 182-192. <http://journals.ldpb.org/index.php/eljbn>
- [4] Burhanuddin, Muhammad Rezky Ramadhan, and Davinna Sherenia Pramesti. "Peran Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pengembangan dan Pemahaman Terhadap Ilmu Hadis." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 1156-1175. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1524>
- [5] Hidayat, Nuim. "Budaya Islam Indonesia: Mozaik Peradaban yang Terus Bertumbuh."

²⁷ M. Arief Sanjani Natsir, M. Taufik, Jamaluddin, and Jamaluddin, "Peran Pendidikan dalam Membentuk Peradaban Islam di Era Sains dan Teknologi: Tinjauan Sosial Budaya," *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 88-97

- SuaraIslam* (November 30, 2025). <https://suaraIslam.id/budaya-islam-indonesia-mozaik-peradaban-yang-terus-bertumbuh/>
- [6] Ihsan, Muhammad Hairul. "Konstruksi Hakikat Hukum Islam dalam Perspektif Filsafat Hukum: Integrasi Dimensi Transendental, Moral, dan Sosial." *Mitsaqan Ghalizan: Jurnal Hukum Keluarga dan Pemikiran Hukum Islam* 5, no. 1 (June 2025): 15-27.
 - [7] Iqbal, Rahmat, and Agus Mahfudin Setiawan. "Perpustakaan Islam Cordoba: Kiblat Peradaban Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Bani Umayyah II 961-976 M." *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 3, no. 1 (2024): 1-17. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah>
 - [8] Ismail, Habib. "Relevansi Konsep Hukum Islam dalam Menyikapi Isu-Isu Sosial Kontemporer: Sebuah Tantangan Moderasi Beragama." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (June 2025): 259-278.
 - [9] Isnaini, Achmad Fajar. *Konsep Wasathiyah Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marâh Labid (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. Tesis, Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
 - [10] Ivanda, Salsa Bila, Nur Annisa, and Herlini Puspika Sar. "Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (October 2025): 109-120. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1495>
 - [11] Kurniawan, M. Agus. "Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi." *AL AKMAL: Jurnal Studi Islam* 3, no. 6 (July-December 2024): 28-42. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6>
 - [12] Laju Peduli. "Islam dan Perdagangan: Hubungan Historis antara Dunia Islam dan Jalur Perdagangan Internasional." *Laju Peduli* (September 5, 2024). <https://lajupeduli.org/dunia-islam-dan-jalur-perdagangan-internasional>
 - [13] Mahmudulhassan, M., Sazirul Begum, Saif Uddin Ahmed Khondoker, Alberto Emmanuel Conti Morales, M. Muthoifin, and Wildan Mahir Muttaqin. "Tracing the Roots of Socio-Cultural Factors in Legal and Religious Thought: Historical and Contemporary Perspectives." *Sicopus* 2, no. 2 (2024): 85-94. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i02.122>
 - [14] Natsir, M. Arief Sanjani, M. Taufik, Jamaluddin, and Jamaluddin. "Peran Pendidikan dalam Membentuk Peradaban Islam di Era Sains dan Teknologi: Tinjauan Sosial Budaya." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 88-97. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v3i2.864>
 - [15] Nurhalizah, Nurhalizah, and Rustina Rustina. "Teknologi dan Moralitas: Menelaah Prinsip-Prinsip Etika Islam dalam Era Modern." In *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2025, 350-352. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/index>
 - [16] Oktarini, Dinda, Aliyah, and Citra Ayu. "Ilmu Keislaman dan Tantangan Sosial di Era Globalisasi." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 3 (July 2025): 1210-1222. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
 - [17] Pratama, Nauval Satria, Faza Sabila Firdaus, Raihanna Zahwa, Dika Putra Madya, and Abdul Fadhil. "Implementasi Nilai-Nilai Keadilan Sosial dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)* 4, no. 2 (July 2025): 140-146. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.943>

-
- [18] Sastramiharja, Adhi Irawan. "Piagam Madinah dalam Catatan: Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Hadits Nabi." *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 6, no. 1 (January-June 2024): 21-43.
<https://jurnal.staisebelasapril.ac.id/index.php/almujaddid>
- [19] Sidik, Marwah Maulana, Akbar Al Firdaus, M. Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, and Masripah. "Warisan Andalusia: Jejak Intelektual Islam dalam Sejarah Spanyol." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (2025): 20-31.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1814>
- [20] Sunardi, Watsiqotul, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (August 2018): 355-378.
- [21] Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Perdana Publishing, 2016.